



**NASKAH KAJIAN
PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN
BENTENG LINAU**

**SEBAGAI
STRUKTUR CAGAR BUDAYA
PERINGKAT KABUPATEN KAUR**

23 Desember 2024

Nomor : ST-001/TACB-KAUR/23/12/2024

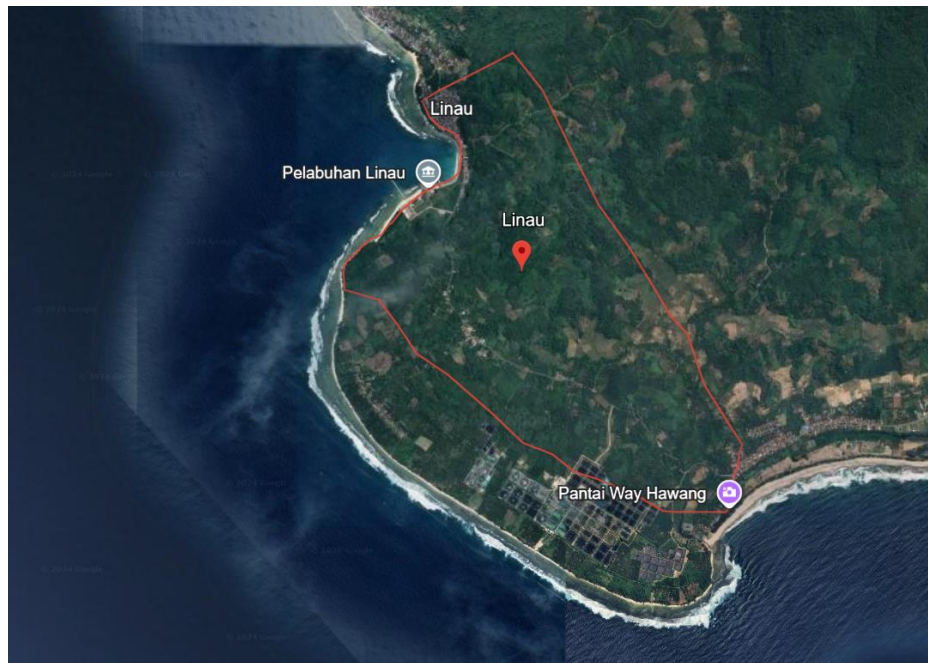
REKOMENDASI

BENTENG LINAU

- a. Menimbang : a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Benteng Linau belum ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya;
b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kaur telah melakukan kajian terhadap Benteng Linau.
- b. Mengingat : a. Pasal 5 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya;
b. Permendikbud No 36 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Registrasi Nasional
c. Peraturan Daerah Kabupaten Kaur Nomor 09 Tahun 2020 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah
d. SK Bupati Kaur Nomor 100.3.3.2-621 Tahun 2024 tentang Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kaur Tahun 2024

Merekomendasikan : Benteng Linau di Desa Benteng Harapan, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu berdasarkan hasil kajian Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kaur ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya dan menjadi Cagar Budaya Peringkat Kabupaten Kaur.

Peta 1. Gambar udara Desa Benteng Harapan (Citra *Google Earth*, 3 Desember 2024)



Peta 2. Tampak atas Benteng Linau (Sumber: BPK VII, 2024)



HASIL KAJIAN
BENTENG LINAU

I.	IDENTITAS		
	Nama	:	Benteng Linau
	Nomor Induk ODCB/CB	:	REG.2/BKL/KUR/01/2011
	Nomor Registrasi Nasional	:	
	Jenis	:	Struktur
	Alamat	:	Desa Benteng Harapan
	Desa/kelurahan yang disebut dengan nama lain/yang setingkat	:	Desa Benteng Harapan
	Kecamatan	:	Maje
	Kota/kabupaten	:	Kaur
	Provinsi	:	Bengkulu
	Koordinat tengah	:	4°49'54" S 103°24'54" E
	Ukuran dan luasan	:	Panjang 37 meter
			Lebar 37 meter
			Tinggi 2,1 meter
			Luas 1369 m ²
			Ketinggian 60 MDPL
	Jarak titik temuan dari garis pantai	:	≤ 12 Mil √ > 12 mil
	Batas	:	Utara Vegetasi Perkebunan Warga
			Selatan Vegetasi Tanaman Warga

			Timur	Bukit Barisan
			Barat	Samudera India
	Tahun pembangunan	:	Antara Abad 18 - 19	
	Periode/masa	:	Prasejarah	
			Klasik	
			Islam	
			Kolonial	√
			Kemerdekaan	
			Modern	
Status Cagar Budaya yang berada di lokasi/situs Cagar Budaya Khusus ODCB,CB berupa lokasi/situs cagar budaya pilih dan tandai sesuai keputusan penetapan cagar budaya yang masih berlaku				
	Struktur Cagar Budaya	:	Sudah ditetapkan	
			Belum ditetapkan	√
II. DESKRIPSI				
	Uraian	:	Benteng Linau secara administratif terletak di Desa Benteng Harapan, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Benteng tersebut terletak pada titik koordinat 4°49'54"S dan 103°24'54"E. Elevasi ketinggian benteng terletak di 60 mdpl. Benteng Linau terletak di atas bukit dengan kategori bukit rendah. Bukit tersebut memanjang dengan orientasi Utara-Selatan. Di sekeliling benteng terdapat vegetasi lokal dan perkebunan warga. Untuk menuju Benteng Linau, terdapat anak tangga yang menanjak dan curam yang kini terhitung dengan jumlah 130 anak tangga. Benteng Linau tersebut menghadap ke Samudera India. Bukit yang menjadi tempat Benteng Linau memanjang dengan orientasi Utara-Selatan. Pada sisi Barat dan Timur Benteng Linau merupakan lereng bukit yang ditanami berbagai vegetasi tanaman perkebunan milik warga setempat. Lereng sisi Barat benteng lebih landai dibandingkan dengan lereng sisi Timur benteng. Berdasarkan laporan BPK VII (2024), lereng sisi Timur mempunyai sudut kemiringan mencapai 70-80 derajat. Di sekitar benteng juga terdapat bangunan perlindungan dan salah satunya terletak di sebelah Selatan. Benteng Linau merupakan benteng tanah dengan bentuk gundukan tanah. Gundukan tanah tersebut berbentuk segi empat dengan ukuran 42 x 43 m. Ketebalan Benteng Linau pada bagian bawah ialah 3,90 m, sedangkan bagian atas berukuran 0,90 m. Ketinggian benteng dari permukaan tanah bagian luar	

		ialah 2,10 m. Selanjutnya, ketinggian benteng dari permukaan tanah bagian dalam ialah 0,75 m. Pada Benteng Linau terdapat dua sisi yang berlawanan pada benteng. Dua sisi berlawanan tersebut merupakan bastion yang menjorok ke luar dengan bentuk denah setengah lingkaran. Bastion di sebelah utara berdiameter 7,20 m, sedangkan di selatan berdiameter 9,6 m. Permukaan tanah yang terdapat di dalam benteng tampak rata. Benteng Linau dikelilingi oleh parit yang memiliki ukuran lebar 3,75 m dan kedalaman 1,75 m. Kini parit tersebut dipergunakan sebagai jalan setapak (BPK Wil. VII, 2024). Berdasarkan survei yang pernah dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1994, di ladang milik Kepala Desa Linau yang berjarak 4 Km dari Benteng Linau terdapat adanya pecahan-pecahan keramik asing yang terdapat di permukaan tanah ladang milik kepala desa. Pecahan keramik tersebut teridentifikasi sebagai pecahan keramik dari Cina, Eropa, Jepang, maupun milik lokal. Bentuknya yang utuh menunjukkan bentuk mangkuk kecil, mangkuk besar, piring kecil, dan piring besar. Keramik tersebut diduga berasal dari abad 18-19 Masehi. Kepala Desa Linau juga menyebutkan bahwa terdapat benda dengan material dari logam dan besi di sekitar ladang, namun telah lama dibuang oleh pemilik ladang (Balar Palembang, 1994).
		Di sekitar benteng terdapat vegetasi tanaman berupa pohon asam kandis, sendilau, cengkeh, dan semak belukar. Menurut catatan laporan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII (2024), diketahui bahwa di lokasi Benteng Linau terdapat cekungan yang menjadi bekas ditempatkannya sebuah meriam. Kini meriam tersebut telah dipindahkan ke rumah dinas Bupati KDH TK II di Bengkulu Selatan. Pada saat ini, lahan Benteng Linau dimiliki oleh Bapak Arzan, Kepala Desa Benteng Harapan.
	Kondisi saat ini	: Benteng Linau kini dijaga kebersihannya oleh seorang Juru Pelihara yang berada di bawah koordinasi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII. Dengan demikian, kondisi benteng tampak bersih dan terawat.
	Riwayat Pelestarian	: Struktur Benteng Linau berupa timbunan tanah tetap dipertahankan hingga saat ini. 130 anak tangga untuk menuju ke Benteng Linau merupakan tangga yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan. Tangga tersebut dibuat untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sumbagsel pada tahun 1993 (BPK VII, 2024). Pada tahun 1994 dan 1995, ekskavasi dilakukan terhadap Benteng Linau oleh Balai Arkeologi Palembang. Ekskavasi tahun 1994 menemukan struktur bata di sudut Tenggara bagian luar benteng. Di dalam laporannya menyebutkan bahwa temuan struktur bata masih sulit diketahui bentuk dan fungsinya sehingga perlu diadakan

		penelitian lanjutan untuk menampakkan seluruh struktur bata. Ekskavasi tahun 1995 dilakukan untuk meneruskan ekskavasi yang dilakukan tahun 1994. Ekskavasi lanjutan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menampakkan struktur bata di sudut Tenggara bagian luar benteng. Namun demikian, disebabkan struktur bata yang ditemukan kondisinya tidak lagi utuh, maka belum diketahui bentuk dan fungsinya. Analisis berdasarkan lapisan tanah menunjukkan pematang benteng dibuat dari tanah hasil penggalian parit. Berdasarkan adanya temuan lapisan tanah yang berwarna hitam, diduga bahwa benteng dibuat di atas lapisan tersebut. Lapisan hitam tersebut diindikasikan akibat pembukaan lahan dengan cara dibakar. Struktur bata yang ditemukan itu sudah tertutup tanah kembali dan hanya terlihat sedikit pecahan bata dipermukaan tanah (BPK VII, 2024). Pada tahun 2014, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi melakukan ekskavasi untuk mengungkap sisa-sisa aktivitas manusia pendukung benteng lainnya. Ekskavasi dilakukan pada bagian dalam benteng, struktur benteng, parit keliling, dan tanah datar di luar benteng. Titik <i>Datum Point</i> (DP), mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang. Titik <i>Datum Point</i> tersebut berada di tengah benteng. Berdasarkan catatan pengamatan yang dilakukan oleh BPK VII, di bagian permukaan tanah luar benteng terdapat fragmen keramik berwarna putih dan biru. Selain itu, pada fragmen keramik tersebut terdapat hiasan berwarna merah dari Dinasti Ming (Cina) yang diperkirakan berasal dari abad 16 hingga 17 Masehi. Adapula temuan fragmen keramik dari Dinasti Ching yang berasal dari abad 18 hingga 19 Masehi. Selain temuan permukaan berupa keramik, terdapat pula fragmen botol berwarna hitam kecoklatan (BPK VII, 2024).
	Sejarah	: Secara astronomis, Kabupaten Kaur terletak antara 4015'8,21" - 4055'27,27" Lintang Selatan dan 10304'8,76" - 103046'50,12" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kaur memiliki batas Utara Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahat, batas Selatan ialah Kabupaten Pesisir Barat, batas Barat ialah Samudera Hindia, dan batas Timur ialah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kabupaten Kaur terdiri dari 15 kecamatan, 192 desa dan 3 kelurahan, yaitu: Kecamatan Nasal yang terdiri dari 17 desa, Kecamatan Maje yang terdiri dari 19 desa, Kecamatan Kaur Selatan yang terdiri dari 18 desa dan 1 kelurahan, Kecamatan Tetap yang terdiri dari 12 desa, Kecamatan Kaur Tengah yang terdiri dari 8 desa dan 1 Kelurahan, Kecamatan Kinal yang terdiri dari 14 desa, Kecamatan Semidang Gumay yang terdiri dari 13 desa, Kecamatan Muara Sahung yang terdiri dari 7 desa, Kecamatan Luas yang terdiri dari 12 desa, Kecamatan Tanjung Kemuning yang terdiri dari 20 desa, Kecamatan Lungkang Kule yang terdiri dari 9 desa, Kecamatan Kaur Utara yang terdiri dari 10 desa dan 1 kelurahan,

		Kecamatan Padang Guci Hulu yang terdiri dari 11 desa, Kecamatan Padang Guci Hilir yang terdiri dari 9 desa, Kecamatan Kelam Tengah yang terdiri dari 13 desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur, 2024). Kabupaten Kaur dahulunya merupakan sebuah wilayah administratif Eks Kewedanaan Kaur yang terdiri dari 3 wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kaur Tengah, dan Kecamatan Kaur Selatan dengan ibukotanya Bintuhan. Wilayah Kabupaten ini terbentang secara memanjang dari Utara ke Selatan di sepanjang Pesisir Pantai Barat Pulau Sumatera, dimulai dari Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu dengan tanda batas Jembatan Sulawangi sampai dengan Jembatan Air Menulah di Kabupaten Lampung Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Lampung. Luas wilayah Kabupaten Kaur di pesisir pantai pulau Sumatera yaitu dengan luas wilayah daratan 2.556 Km² terdiri dari daerah daratan pesisir pantai dan bukit-bukit barisan dengan garis pantai membentang sepanjang 106,6 Km dan luas wilayah kawasan laut sejauh 4 mil dari garis pantai meliputi wilayah seluas 789,69 km² (BPS, 2023). Pembangunan Benteng Linau tidak dapat dipisahkan dari upaya Inggris (EIC) dalam memperkuat kedudukannya di Bengkulu. Sebagaimana diketahui bahwa EIC pertama kali tiba di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685 (Bastin, 1965). Setelah berhasil menjalin hubungan dengan penguasa lokal, mulai dari penguasa Sungai Lemau dan Sungai Itam pada tahun 1685, lalu dengan Pangeran Selebar pada tahun 1695 (Hapriwijaya, 2018) kuasa Inggris atas Bengkulu sudah mendapatkan pijakannya. Untuk memperkuat kedudukannya di Bengkulu, EIC kemudian membangun benteng sebagai pusat pertahanan, ekonomi dan juga pemerintahan. Benteng Inggris yang ada di Bengkulu adalah Fort York (dibangun 1685) di Muara Bangkahulu, Fort Marlborough di Kota Bengkulu (dibangun 1714), Fort Ana di Mukomuko (dibangun sekitar 1717), Benteng Linau di Kaur, Benteng Victory, dan Benteng Muara Sambat (Harfield, 1995; Mujif, 1995). Dari benteng-benteng tersebut, yang menjadi pusatnya adalah Fort Marlborough di Kota Bengkulu. Sementara benteng lainnya berfungsi sebagai benteng penyanggah. Berkenaan dengan proses pembangunan Benteng Linau di Kaur belum diperoleh data yang pasti kapan dimulainya. Namun, jika berkaca pada proses pembangunan Benteng Ana di Mukomuko, maka pembangunan Benteng Linau besar kemungkinan dilakukan sebagai benteng penyanggah Inggris untuk wilayah bagian selatan. Keberadaan benteng di Bengkulu bagian selatan menjadi penting sebagai penyanggah seketika Fort Marlborough sebagai pusat dapat dikuasai oleh musuh sebagaimana terjadi pada 29 Maret 1714 (Marihandono, Juwono & Wulandari, 2010).
--	--	--

			Pendapat ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mujif (1995) bahwa keberadaan Benteng Inggris di wilayah perbatasan (termasuk Linau) memiliki peran penting sebagai <i>'basic to open regions'</i> di sekitarnya bagi kepentingan pengumpulan hasil-hasil pertanian perdagangan, terutama Lada. Selain itu, benteng Linau juga berfungsi sebagai <i>'support of Troops'</i> yang sewaktu-waktu dibutuhkan dapat mempertahankan wilayah yang dikuasainya. Dengan kata lain, Benteng Linau di Kaur berperan dalam sebagai pusat kegiatan ekonomi untuk Bengkulu bagian selatan sekaligus juga sebagai basis pertahanan jika sewaktu-waktu terjadi serangan.
	Status kepemilikan	:	Pribadi
	Status pengelolaan	:	Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII
	Narasi penting/keistimewaan	nilai :	Sebagai Obyek Diduga Cagar Budaya, Benteng Linau memiliki beberapa nilai penting sesuai kriteria dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Nilai penting bagi sejarah karena Benteng Linau dibangun oleh kolonial Inggris. Berdasarkan proses pembangunan Benteng Ana di Mukomuko, maka pembangunan Benteng Linau besar kemungkinan dilakukan sebagai benteng penyanggah Inggris untuk wilayah bagian selatan. Keberadaan benteng di Bengkulu bagian selatan menjadi penting sebagai penyanggah ketika Fort Marlborough sebagai pusat dapat dikuasai oleh musuh sebagaimana terjadi pada 29 Maret 1714 (Marihandono, Juwono & Wulandari, 2010). Dengan demikian, Benteng Linau merupakan bukti sejarah yang menunjukkan penjajahan Inggris di wilayah setempat. Benteng Linau merupakan prasarana untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan berfungsi sebagai benteng penyanggah. Selain itu, benteng menjadi tempat yang berfungsi untuk mengawasi serta menjaga keamanan wilayah setempat. Di sekitar Benteng terdapat sarana dan prasarana yang berhubungan dengan aktivitas perbentengan. Dengan demikian, adanya benteng mencerminkan adanya aktivitas yang berhubungan dengan strategi kendali militer dan strategi ekonomi tertentu. Nilai penting bagi pendidikan karena Benteng Linau merupakan bukti peninggalan kolonial Inggris yang dapat menjadi sumber belajar, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan sejarah perjuangan bangsa dalam rangka melawan penjajahan kolonial di wilayah Bengkulu. Nilai penting bagi kebudayaan karena Benteng Linau menjadi bukti adanya interaksi antara penduduk setempat dengan kolonial Inggris. Tidak hanya itu, adanya penemuan

		hasil ekskavasi berupa berbagai pecahan keramik Asing dari Cina, Eropa, dan Jepang menunjukkan adanya interaksi budaya antar bangsa, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian lebih lanjut tentang interaksi budaya yang pernah terjadi di wilayah Bengkulu.
III.	KRITERIA PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN	
	Dasar hukum	: Undang Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Kriteria Penetapan Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: - Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; - Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun; - Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan - Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Kriteria sebagai Struktur Pasal 8 Struktur Cagar Budaya dapat: - Berunsur tunggal atau banyak; dan/atau - Sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam. Pemeringkatan Cagar Budaya Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota apabila memenuhi syarat: - Sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten/Kota; - Mewakili masa gaya yang khas; - Tingkat keterancamannya tinggi; - Jenisnya sedikit; dan/atau - Jumlahnya terbatas.
	Penjelasan	Kriteria Penetapan Benteng Linau memenuhi kriteria Pasal 5: - Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih karena Benteng Linau dibangun pada abad 18 Masehi, sehingga diperkirakan sudah berusia lebih dari 3 abad. - Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun karena benteng tersebut adalah ciri khas benteng dari Abad ke 18 yang memanfaatkan kondisi alam. - Memiliki arti khusus: - Bagi sejarah karena Benteng Linau sebagai bukti sejarah adanya pengaruh kolonial penjajahan Inggris di wilayah Bengkulu; - Bagi ilmu pengetahuan karena dapat menjadi sumber bagi penelitian para ilmuwan atau akademisi.

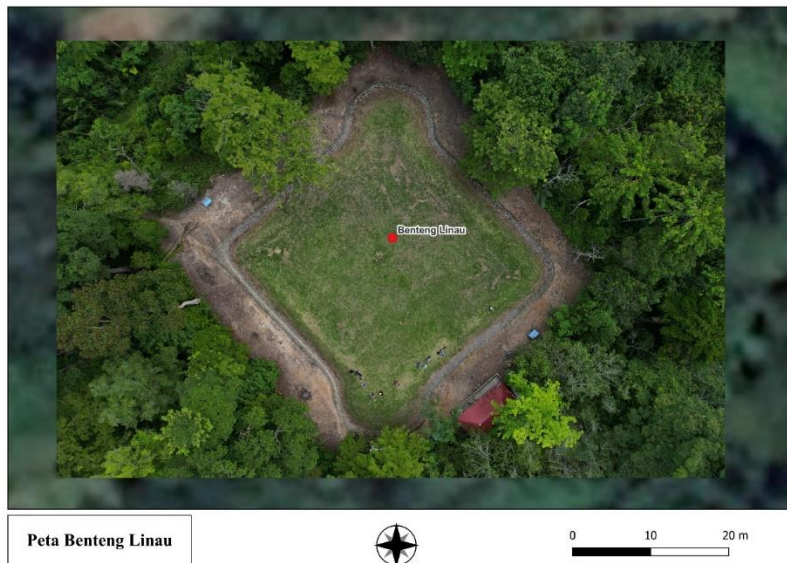
		- Bagi pendidikan karena Benteng Linau merupakan bukti peninggalan kolonial Inggris yang dapat menjadi sumber belajar tentang pengaruh kolonialisme Inggris di wilayah Bengkulu. - Bagi kebudayaan karena memberuikan bujkti adanya interaksi budaya budaya antar bangsa Eropa dengan masyarakat lokal. d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa karena Benteng Linau merupakan bukti keberadaan kolonialisme Inggris di Bengkulu, khususnya daerah Kaur saat itu, yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk pembentukan sikap patriotisme bagi generasi muda. Kriteria sebagai Struktur Benteng Linau memenuhi kriteria sebagai Struktur Cagar Budaya Pasal 8: a. Berunsur tunggal karena dibangun dengan material berunsur tanah. b. Seluruhnya menyatu dengan formasi alam karena tanggul tanah yang dibuat langsung menyatu dengan formasi alam di sekitarnya. Pemeringkatan Cagar Budaya Benteng Linau dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota sesuai dengan Pasal 44: a. Sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten karena Benteng Linau merupakan bukti sejarah yang perlu dilestarikan untuk kepentingan sekarang dan yang akan datang, khususnya Kabupaten Kaur saat itu. b. Mewakili masa gaya yang khas karena Benteng Linau hanya memiliki dua bagian bastion dan benteng yang dibangun dari material berupa tanah. c. Tingkat keterancamannya tinggi karena posisi Benteng Linau berbatasan dengan perkebunan milik masyarakat dan pada posisi yang rawan mengalami longsor. d. Jenisnya sedikit karena benteng dengan tanah hanya ditemukan di Benteng Linau di Kabupaten Kaur. e. Jumlahnya terbatas karena hanya ada satu benteng di Kabupaten Kaur yang terbuat dari tanah dan memiliki dua bastion.
IV	SIMPULAN	
	Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia sampai saat ini maka TACB Kabupaten Kaur merekomendasikan kepada Bupati Kaur untuk menetapkan Benteng Linau sebagai Struktur Cagar Budaya dan menjadi Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.	
V	CATATAN PENGKAJIAN	
	1. Perlu dilengkapi dengan peta 2. Perlu dilengkapi dengan foto dokumentasi dari masa lalu	

	3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kaur agar segera menindaklanjuti untuk mempercepat pengusulan penetapan Benteng Linau sebagai Struktur Cagar Budaya kepada Bupati Kaur.
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA
	1. Pemerintah Kabupaten Kaur perlu memberikan papan informasi 2. Pemerintah Kabupaten Kaur perlu mengusulkan kepada pemerintah provinsi agar menetapkan Benteng Linau sebagai Cagar Budaya Peringkat Provinsi. 3. Pemerintah Kabupaten Kaur perlu memperbaiki jalan menuju ke Benteng Linau.

LAMPIRAN



Gambar 3. Anak tangga yang dilalui untuk menuju ke Benteng Linau.
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kab. Kaur, 2024)



Gambar 3. Foto udara Benteng Linau
yang merupakan benteng tanah di Desa Benteng Harapan.
(Sumber: BPK VII, 2024)

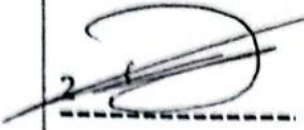


Gambar 4. Papan nama Cagar Budaya Benteng Linau
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kab. Kaur, 2024)



Gambar 5. Kondisi vegetasi di sekitar Benteng Linau
(Sumber: BPK VII, 2024)

**REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN
BENTENG LINAU
SEBAGAI
STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN KAUR
DISETUJUI OLEH
TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN KAUR**

1. Wahyu Adi Nugroho, S.S., M. Hum.	Ketua	 1 _____	
2. Sri Rahayani, S. Pd., M. A.P.	Sekretaris		 2 _____
3. Een Syaputra, S. Pd., M. Pd.	Anggota	 3 _____	
4. Ronal, S. Pd., M. Pd.	Anggota		 4 _____
5. Gaya Mentari, M. Hum.	Anggota	 5 _____	
	Tempat	:	Kabupaten Kaur
	Hari, tanggal	:	Senin, 23 Desember 2024

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur. (2024).

Kabupaten Kaur dalam Angka 2024 In Kabupaten Kaur dalam Angka 2024.

Balai Arkeologi Palembang. (1994).

Laporan Survei dan Ekskavasi Benteng Linau Bengkulu Selatan. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Palembang.

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII. (2024).

Laporan Studi Penataan Lingkungan Benteng Linau, Kab. Kaur. Bengkulu: BPK Wil. VII.

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII. (2024).

Laporan Inventarisasi Kabupaten Kaur. Bengkulu: BPK Wil. VII.

Bastin, J. (1965).

The British in West Sumatra (1685-1825). Kuala Lumpur: University of Malaya Press

Hapriwijaya, R. A. (2017).

Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat: 1800-1887. Tsaqofah & Tarikh, 2 (2): 203-220.

Harfield, H. (1995).

Bencoolen A History of the Honourable East India Company's garrison on the West Coast of Sumatera 1685-1825. UK: A & J Patnership.

Marihandono, D., Juwono, H., & Wulandari, T. (2010).

Sejarah Benteng Inggris di Indonesia. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah.

Mujif, N.F.N. (1995).

Spesifikasi Benteng-Benteng Di Kawasan Bengkulu Pada Masa Kolonial Inggris. *Berkala Arkeologi*, 15 (3), 227-231.